

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1987-2017

Ahmad Farid Putranto
Email : Ahmadfarid05.af@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 Telp: 0274 387649
(hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax 0274 387649

ABSTRACT

Inflation is an increase in the price of goods and services that usually takes place continuously. This study was conducted to determine the effect of the independent variables, namely interest rates, exchange rates, economic growth, and imports on the dependent variable, namely inflation in Indonesia. The data used in this study are secondary data in the form of annual time series from 1987-2017. The analysis model used is Error Correction Model (ECM) using the help of Eviews7 software. Based on the results of the study showed that (1) the variable interest rates have a positive and significant effect both in the short and long term to inflation. (2) Exchange rate variables have a significant effect on inflation both in the short and long term. (3) Economic growth variables have a positive and significant effect on inflation both in the short and long term. (4) Import variables in the short run have a significant negative effect on inflation, while imports in the long run does not have a significant negative effect on inflation.

Keywords: *ECM, Inflation, Interest Rate, Exchange Rates, Economic Growth, Imports*

PENDAHULUAN

Inflasi mempunyai dampak sangat luas terhadap ekonomi makro ekonomi, misalnya, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, daya saing dan lain sebagainya. Inflasi sendiri menjadi suatu hal yang sangat di perhatikan bagi setiap negara, apalagi di negara berkembang. Inflasi menjadi indicator dari pertumbuhan ekonomi dan sebagai patokan dari kesejahteraan masyarakat.

Inflasi menjadi masalah yang paling dominan selain masalah pengangguran yang banyak di alami oleh banyak negara di dunia ini. Tingkat inflasi yang tidak terkendali

dapat memberikan dampak negatif terhadap negara tersebut, dampak negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh perekonomian suatu negara akan tetapi juga dapat berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat negara tersebut. Di Indonesia pernah terjadi inflasi yang sangat tinggi atau yang sering disebut dengan hyperinflasi pada tahun 1960 pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, inflasi tinggi tersebut yang mengakibatkan pemerintahan pada saat itu jatuh yang sering disebut dengan orde lama. Pada saat itu inflasi mengakibatkan tidak adanya pemerataan pendapatan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Tidak hanya pada pemerintahan Presiden Soekarno, inflasi juga terjadi di Indonesia pada tahun 1998 pada saat pemerintahan Presiden Soeharto. Pada saat itu Indonesia mengalami masalah pada sektor ekonomi makronya, hal itu bisa dilihat dari tingginya tingkat inflasi dan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Krisis moneter pada tahun 1998 tersebut sejatinya terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi negara-negara tetangga juga mengalami dampak krisis moneter tersebut. Namun Indonesia menjadi negara yang paling besar terdampak krisis moneter pada saat itu. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu penyebab dari krisis moneter pada saat itu. Sedangkan Indonesia menjadi negara yang sangat bergantung pada nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terutama dalam transaksi bisnis yang menggunakan mata uang asing (ekspor impor) dan pembayaran hutang luar negeri.

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam pengukuran suatu perekonomian suatu negara yang akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi moneter dimana naik dan turunnya inflasi akan mengakibatkan gejolak ekonomi. Analisis perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ini akan mengukur semua aliran dari pendapatan maupun pengeluaran selama waktu tertentu. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan semua

peningkatan maupun penurunan dari produksi barang maupun jasa di dalam kegiatan ekonomi. Hal ini berarti dalam mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB, biasanya PDB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB riil, maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang akan dihasilkan adalah pertumbuhan ekonomi yang riil atau terjadinya karena adanya penambahan dari produksi.

Setiap negara akan memiliki target dalam menjaga kestabilan negaranya, jika target keseimbangan perekonomian tersebut akan meningkatkan perekonomian negara tersebut. Keseimbangan ekonomi tersebut akan dicapai jika semua variable yang terlibat mempengaruhi keseimbangan tersebut. Sudah banyak penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Teori yang mendasari untuk melakukan penelitian tersebut disebabkan banyak factor yang mempengaruhi inflasi, secara garis besar inflasi dibagi menjadi 2 yaitu, *demand pull inflation* yaitu tarikan permintaan dan *cost pull inflation* yaitu desakan biaya.

Salah satu yang dapat mempengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga. Banyak para ahli mendefinisikan apa itu suku bunga. Menurut Nopirin (2000) dalam Panjaitan dan Wardoyo (2016) suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Sedangkan Atdmadja (1999) dalam Panjaitan dan Wardoyo (2016) menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sector riil.

Inflasi juga dapat mengakibatkan kemungkinan adanya kenaikan harga dari bahan baku produksi atau meningkatkan harga pada barang impor (*imported Inflation*). *Imported Inflation* berarti inflasi yang datang dari luar negeri, hal ini biasanya terjadi dikarenakan melemahnya nilai mata uang. Jadi, inflasi yang berasal dari luar negeri ini dikarenakan adanya peningkatan harga di luar negeri atau biasa disebut dengan depresiasi

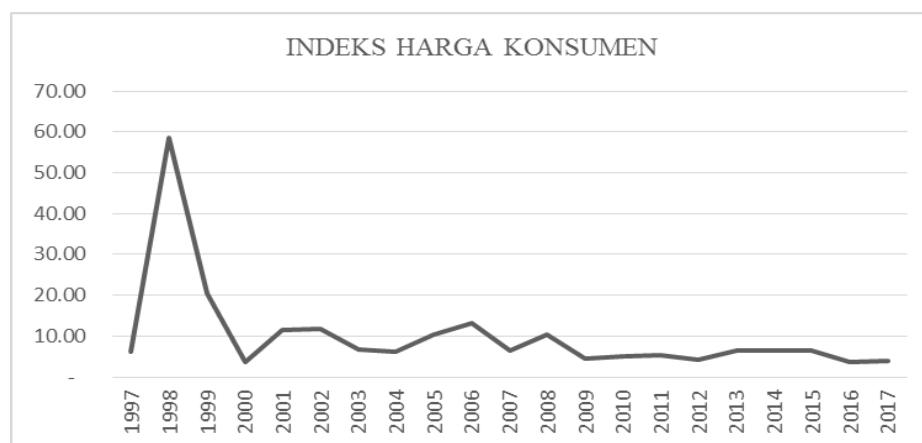
nilai tukar. Hal ini mengakibatkan ketika harga barang di luar negeri meningkat atau produksi yang harus menggunakan barang mentah dari luar negeri akan meningkatkan harga domestik, maka dari itu harga barang dan jasa akan naik.

Selain dikarenakan *Imported Inflation*, akibat adanya terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang asing terutama dolar Amerika akan mengakibatkan hutang luar negeri yang membengkak. Untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika (Atmadja, 1999 dalam Panjaitan dan Wardoyo 2016 ; Yuliadi, 2013 ; Langi dkk, 2014). Apabila nilai tukar rupiah mengalami ketidak stabilan akan berdampak pada perdagangan internasional dan investasi. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagian besar produksi di Indonesia mengimpor bahan baku mentah dari luar negeri. Dampaknya, barang-barang di Indonesia akan mengalami kenaikan harga. Jika hal ini terus menerus terjadi maka akan berakibat goyahnya perekonomian Indonesia atau sering disebut dengan krisis ekonomi dan masyarakat akan mulai tidak percaya lagi dengan mata uang rupiah.

Peningkatan nilai kurs akan berdampak langsung pada para produsen yang sangat bergantung pada bahan baku mentah dari luar negeri, sehingga para produsen akan kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan barang modal yang berakibat pada naiknya biaya impor untuk produksi barang tersebut dan akan meningkatkan harga barang disektor domestik dimana hal tersebut adalah cerminan dari pengertian inflasi. Jadi, nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Saputra, 2013 dalam Panjaitan dan Wardoyo 2016 ; Yuliadi, 2013 ; Langi dkk, 2014)

Inflasi memiliki 3 cara dalam mengukurnya yang terjadi dalam suatu perekonomian. Yaitu berdasarkan dengan IHK atau indeks harga konsumen, kemudian IHPB atau indeks harga perdagangan besar, terakhir GNP deflator. Indeks harga untuk mengetahui

perubahan rata-rata yang dari suatu barang maupun jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen pada waktu tertentu. Perubahan IHK tersebut dari waktu-waktu tertentu yang jika mengalami kenaikan disebut inflasi dan jika perubahannya mengalami penurunan disebut deflasi. Selain untuk mengukur tingkat inflasi, IHK juga digunakan untuk pertimbangan untuk menentukan upah, tingkat gaji dan uang pensiun. Di Indonesia sendiri IHK dihitung oleh Badan Pusat Statistik. Di bawah ini adalah perkembangan IHK dalam tahun ke tahun dan variabel lain yang mempengaruhi inflasi.



*Sumber : World Bank

*Keterangan : IHK = Indeks Harga Konsumen

Gambar 1. 1
Perkembangan IHK di Indonesia Periode Tahun
1997-2017

Pada grafik diatas dapat memperlihatkan bahwa perkembangan IHK hingga tahun 2009 fluktuatif mengalami naik dan turun yang sangat tinggi, baru kemudian 2010 hingga tahun 2017 IHK mulai stabil, walaupun naik dan turun akan tetapi kenaikan dan penurunan tidak terlalu tinggi bahwa indeks harga konsumen paling tinggi pada tahun 1998 yakni sebesar 58,45%, hal ini dikarenakan pada tahun Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Kenaikan tersebut juga disebabkan adanya kenaikan jumlah uang beredar yang tidak dibarengi dengan jumlah produksi yang setara sehingga inflasi pada tahun 1998 mengalami kenaikan yang tinggi. Kemudian indeks harga konsumen paling rendah terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 3,53%.

Tingginya IHK pada tahun 1998 pada grafik 1, kemungkinan besar diakibatkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar hal ini berakibat pada suku bunga riil mengalami penurunan hingga -24,60%, rendahnya tingkat suku bunga riil membuat masyarakat enggan untuk menabung di bank. Selain itu meningkatnya IHK membawa dampak pada nilai tukar rupiah pada saat itu dengan mencapai 10.013 per dollar Amerika.

Melemahnya nilai tukar rupiah ini berakibat pada produsen yang mengandalkan bahan baku mentah dari luar negeri sehingga tingkat impor migas dan non migas sebesar 27336 US Dollar. Dengan adanya penurunan tingkat impor tersebut para produsen tidak dapat memproduksi barang maupun jasa sebagaimana semestinya, sehingga kenaikan harga barang dan jasa yang beredar di masyarakat mengalami kenaikan.

Dari krisis ekonomi saat itu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, bahkan bisa dikatakan tidak tumbuh. Pertumbuhan Indonesia pada saat itu tidak sampai menyentuh angka 1% namun -13.13%. Hal tersebut yang mengakibatkan Indonesia mengalami krisis moneter atau orde baru. Pada tahun 2016 IHK terendah selama 20 tahun terakhir yang dibarengi dengan naiknya tingkat suku bunga, hal ini menyebabkan variable-variable lain tetap stabil seperti nilai tukar rupiah yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang menurun pada tahun sebelumnya tetap terjaga.

Dari uraian latar belakang tersebut yang telah disampaikan diatas, inflasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam membangun perekonomian Indonesia. Maka dari itu, penyusun dalam penulisan skripsi ini mengambil judul “Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 1987-2017 “.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 1987-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia periode 1987-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia periode 1987-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia periode 1987-2017.

HIPOTESIS

Berdasarkan pada kajian teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
2. Diduga variabel kurs atau nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
4. Diduga Variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen ialah inflasi Indonesia dan variabel independennya yaitu suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi,

impor Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah tahun 1987-2017.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, peneliti memilih menggunakan program komputer *EViews 7* untuk membantu dalam mengolah data.

Dalam menganalisis besarnya pengaruh suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi dan impor terhadap inflasi di Indonesia dengan memakai model penelitian *Error Correction Model* (ECM). Model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) ini mampu menguji stabil tidaknya model empiris melalui teori ekonomi juga pada pemecahannya terhadap variabel runtut waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung. *Error Correction Model* juga menggunakan alat ekonometrika yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi antara variabel penelitian (Basuki, 2017). Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan.

1. Uji Akar Unit

Konsep yang digunakan untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu ialah uji akar unit. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah mengalami persoalan akar unit (*unit root problem*).

2. Uji Derajat Integrasi

Apabila pada uji akar unit diatas data runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah selanjutnya ialah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang paling sering digunakan uji *engle-Granger* (EG), uji *augmented Engle-Granger* (AEG) dan uji *cointegrating regression Durbin-Watson* (CRDW). Untuk mendapatkan nilai EG, AEG dan CRDW hitung, data yang akan digunakan harus berintegrasi pada derajat yang sama. Pengujian OLS terhadap suatu persamaan dibawah ini (Basuki, 2017):

$$IHK_t = a_0 + a_1\Delta SB_t + a_2KURS_t + a_3PE_t + a_4IMP_t + e_t \dots \dots \dots (1)$$

4. *Error Correction Model* (ECM)

Apabila lolos dari uji kointegrasi, selanjutnya akan diuji dengan menggunakan model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan structural, sebab hubungan kesimbangan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat. Secara singkat, proses bekerjanya ECM pada persamaan inflasi yang telah dimodifikasi menjadi:

$$\Delta IHK_t = a_0 + a_1\Delta SB_t + a_2\Delta KURS_t + a_3\Delta PE_t + a_4\Delta IMP_t + a_5e_{t-1} + e_t \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioner

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *level* dengan hasil sebagai berikut (Basuki, 2017):

Tabel 1.1
Uji Unit Root Test – ADF pada Level

Variabel	Uji Unit Root Test – ADF pada Level		
	Uji Akar Unit		
	Level		Stasioner
ADF	Prob		
Inflasi	-4.456379	0.0014	Stasioner
Suku Bunga	-3.828894	0.0068	Stasioner
Kurs	-0.894345	0.7761	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-6.269974	0.0000	Stasioner
Impor	-0.514878	0.8748	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa variabel yang stasioner pada tingkat level hanya variabel inflasi karena nilai probnya berada dibawah 0,05 atau $\alpha=5\%$. Sedangkan variabel yang lain tidak stasioner artinya masih terdapat *unit root*. Karena data kurs dan impor tidak stasioner pada level maka langkah selanjutnya ialah melakukan uji derajat integras.

2. Uji Derajat Integrasi

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference* dengan hasil sebagai berikut (Basuki, 2017):

Tabel 1.2
Uji Derajat Integrasi – ADF pada 1st Difference

Variabel	Uji Akar Unit		
	1 st Difference		Stasioner
	ADF	Prob	
Inflasi	-6.564917	0.0000	Stasioner
Suku Bunga	-4.626637	0.0012	Stasioner
Kurs	-6.424031	0.0000	Stasioner
PE	-6.931872	0.0000	Stasioner
Impor	-5.096850	0.0003	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada tingkat *first difference*. Menurut uji ADF, dapat dikatakan semua data yang dipakai dalam penelitian ini terintegrasi pada *first difference* karena nilai prob. masing-masing variabel telah berada di bawah 0,05 atau $\alpha=5\%$.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah kelanjutan dari uji unit *root* dan uji derajat integrasi. Tujuan utama pengujian ini untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu berintegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan.

Tabel 1.3
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.130759	0.3807
SB	0.560230	0.0202**
LOG(KURS)	0.099626	0.0000***
PE	2.794665	0.0001***
LOG(IMP)	-0.077707	0.0002***
Prob(F-Statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Ket: (***) = 1%

(**) = 5%

(*) = 10%

Hasil persamaan uji kointegrasi *Eagel-Granger* sebagai berikut:

$$\text{INF} = -0.130759 + 0.560230 \cdot \text{SB} + 0.099626 \cdot \text{LOG(KURS)} + 2.794665 \cdot \text{PE} + -0.077707 \cdot \text{LOG(IMP)}$$

Jika dilihat dari tabel 5.3 nilai dari Prob(F-Statistic) sebesar 0.000000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 atau $\alpha=5\%$, maka dari itu dapat dikatakan di persamaan jangka panjang valid. Probability semua variabel kurang dari 0,1 atau $\alpha=10\%$, maka dari itu dapat dikatakan semua variabel memiliki pengaruh pada inflasi di jangka panjang.

Kemudian, setelah dilakukan persamaan pada jangka panjang, langkah selanjutnya adalah menguji unit root test terhadap residual atau ECT dengan metode *Augmented Dickey-Fuller*.

Dari persamaan regresi kemudian dilakukan estimasi variabel residual yaitu sebagai berikut:

$$\text{ECT} = \text{INF} = \beta_0 + \beta_1 \text{SB} + \beta_2 \text{KURS} + \beta_3 \text{PE} + \beta_4 \text{IMP} + e_t \dots \dots \dots (2.5)$$

Kemudian langkah selanjutnya adalah menguji variabel residual hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.4
Uji Akar Unit Terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang

Variabel	ADF T-Statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket
		1%	5%	10%		
ECT	-4.437311	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0015	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Setelah dilakukan pengujian ADF ditemukan hasil pengujian menunjukkan t-statistic lebih kecil daripada nilai McKinnon pada taraf nyata 1%, 5%, 10%. Maka dari itu dapat dikatakan nilai residual stasioner pada tingkat level. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitasnya 0.0015 yang berada pada nilai taraf nyata 5% dan menunjukkan bahwa ECT stasioner. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variabel suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi dan impor berkointegrasi dan dapat dilanjutkan pada tahap yang selanjutnya.

4. Uji *Error Correction Model* (ECM)

Uji model *Error Correction Model* (ECM) dilakukan untuk mengetahui persamaan jangka pendeknya. Pembentukan model ECM dimaksudkan untuk mengetahui perubahan variabel mana diantara suku bunga, kurs, pertumbuhan ekonomi, dan impor yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia. Berikut adalah persamaan ECM yang dapat terbentuk:

$$\Delta INF_t = a_0 + a_1 \Delta SB_t + a_2 \Delta KURS_t + a_3 \Delta PE_t + a_4 \Delta IMP_t + a_5 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots$$

.....(4)

Tabel 1.5
Hasil Uji Model *Error Correction Model* (ECM)

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.020370	0.0304**
D(SB)	0.453960	0.0021**
D(LOG(KURS))	0.298590	0.0000***
D(PE)	1.319643	0.0005***
D(LOG(IMP))	-0.824379	0.6148
ECT(-1)	0.824379	0.0000***
R-squared		0.937267
Adjusted R-squared		0.924197
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Ket: (***) = 1%

(**) = 5%

(*) = 10%

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji model ECM berikut ini:

$$D(INF) = -0.020370 + 0.453960*SB + 0.298590*D(LOG(KURS)) + 1.319643*PE \\ - 0.022579*D(LOG(IMP)) - 0.0824379*ECT(-1)$$

Hasil pengujian pada tabel 5.5 menjelaskan bahwa nilai Prob(F-Statistis) yaitu sebesar 0,000000 dimana besarnya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $\alpha=5\%$ yang kemudian nilai dari ECT negative yang berarti signifikan, hal ini memiliki *maksud* bahwa ECM yang dipakai adalah valid dan signifikan memiliki pengaruh pada jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian, nilai *Adjusted R-Squared* yakni sebesar 0,924197 atau 92% hal ini menjelaskan bahwa 8% persen keragaman variabel inflasi dapat dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

Hasil pengujian pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel suku bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Adapun ECT memiliki koefisien nilai sebesar 0.824379, maka dari itu perbedaan antara inflasi dengan keseimbangan nilainya sebesar 0.824379 akan di seimbangkn dalam waktu 1 tahun.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 1.6
Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen
dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.020370	-2.300022	0.0304 **
D(SB)	0.453960	3.445173	0.0021 ***
D(LOG(KURS))	0.298590	6.717645	0.0000 ***
D(PE)	1.319643	4.038065	0.0005 ***
D(LOG(IMP))	-0.824379	-5.09927	0.6148
ECT(-1)	0.824379	-6.069906	0.0000 ***
F-Statistic			71.71416
Prob(F-Statistic)			0.000000
Adjusted R-Squared			0.924197
Durbin-Watson Stat			1.836658

Sumber: Hasil Olahan *EViews 7*

Ket: (***) = 1%

(**)

=5%

(*) =

10%

1. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Suku bunga memiliki nilai-nilai koefisien jangka pendek yaitu 0.453960 dan nilai probabilitas sebesar 0.0021. Dengan demikian, setiap kenaikan suku bunga sebesar 5% dalam jangka pendek hal ini akan mengakibatkan inflasi meningkat yakni sebesar 0.453960%. Didalam jangka panjang nilai dari koefisien suku bunga sebesar 0.560230 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0202. Dengan demikian, setiap kenaikan suku bunga sebesar 5% dalam jangka panjang hal ini akan mengakibatkan inflasi meningkat yakni sebesar 0.560230%. Kemudian pada variabel suku bunga terjadi perubahan perilaku jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas suku bunga dari jangka pendek menuju jangka panjang dapat ditunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan suku bunga terhadap inflasi melemah yang

ditunjukkan oleh nilai probabilitas suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang masing masing sebesar 0.0021 dan 0.0202. Hal ini dikarenakan nilai koefisien dalam jangka pendek atau jangka panjang menunjukkan nilai positif dengan probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) dapat diartikan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi., sehingga hipotesis yang diajukan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi terbukti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Suku Bunga berpengaruh signifikan pada Inflasi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa suku bunga dapat dijadikan salah faktor untuk mengendalikan inflasi, selain itu pemerintah juga dapat menggunakan suku bunga untuk mengendalikan inflasi ketika jumlah uang beredar meningkat dikalangan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meita Nova Yanti dkk, dimana suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati juga menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi.

2. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Nilai koefisien pada jangka pendek Kurs sebesar 0.298590 dengan probabilitas 0.0000. Artinya dalam jangka pendek Kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.298590%. Sedangkan pada nilai koefisien jangka panjang Kurs yaitu sebesar 0.099626 dengan probabilitas 0.0000. Artinya pada jangka panjang kenaikan Kurs sebesar 1% hal ini akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.099626%. Sedangkan pada variabel Kurs terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, hal ini berdasarkan nilai probabilitas Kurs dari jangka pendek menuju jangka panjang dapat ditunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan Kurs terhadap Inflasi menguat yang ditunjukkan pada nilai probabilitas Kurs dalam jangka pendek dan

jangka panjang masing masing sebesar 0.0000 dan 0.0000. Hal ini dikarenakan nilai koefisien pada jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0.1 ($\alpha=10\%$) dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sehingga pada hipotesis yang diajukan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi terbukti. Dikarenakan hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Kurs berpengaruh pada Inflasi, dapat disimpulkan bahwa nilai tinggi rendahnya Kurs berpengaruh terhadap Inflasi pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Kurs yaitu nilai ataupun harga dari suatu mata uang negara terhadap suatu mata uang negara yang lain. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa didalam jangka pendek maupun jangka panjang kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan dasar teoretik dan hipotesis yaitu jika kurs tinggi maka inflasi akan semakin tinggi. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan dari Theodores Manuela Langi dkk yang didalam penelitiannya tingkat kurs mempunyai pengaruh yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap inflasi.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi

Nilai koefisien jangka pendek Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.319643 dengan probabilitas 0.0005. Hal ini dapat diartikan dalam jangka pendek kenaikan Pertumbuhan Ekonomi 1% maka dapat meningkatkan Inflasi sebesar 1.319643%. Sedangkan pada nilai koefisien jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 2.794665 dengan probabilitas 0.0001. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam jangka panjang kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% dapat meningkatkan Inflasi sebesar 2.794665%. Dalam hal ini variabel Pertumbuhan Ekonomi terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi dari jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi melemah

yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang sebesar 0.0005 dan 0.0001. Hal ini dikarenakan nilai koefisien pada jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.01 ($\alpha=1\%$) maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sehingga hipotesis yang ditunjukkan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi terbukti.

Pemerintah dapat melakukan salah satu cara yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang relative tinggi dari tahun ke tahun yaitu melalui cara mengembangkan sektor keuangan yang semakin pesat seperti saat ini. Akan tetapi perkembangan sektor moneter sekarang ini menyebabkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi cenderung kurang stabil. Hal ini berakibat negara-negara berkembang mengalami krisis moneter. Hal inipun terjadi pada negara Indonesia yang berlanjut pada terjadinya krisis ekonomi dan politik yang mengakibatkan kerusakan yang parah terhadap sendi-sendi perekonomian nasional (Prayitno, dkk. 2002;47).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa didalam jangka pendek maupun jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan dasar teoretik dan hipotesis yaitu jika pertumbuhan ekonomi rendah maka inflasi akan semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Ismail Fahmi Lubis yang didalam penelitiannya inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1968-2012 terdapat dan secara signifikan.

4. Pengaruh Impor terhadap Inflasi

Nilai koefisien jangka pendek Impor sebesar -0.022579 dengan probabilitas 0.6148. Hal ini dalam jangka pendek kenaikan Impor sebesar 1% maka dapat menurunkan Inflasi sebesar 0.02257%. Sedangkan pada nilai koefisien jangka

panjang Imopr sebesar -0.077707 dengan probabilitas 0.0002. Sehingga dalam jangka panjang kenaikan Impor sebesar 1% hal ini dapat menurunkan Inflasi sebesar 0.077707%. Pada variabel Impor terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, dapat diketahui pada nilai koefisien dan probabilitas Impor dalam jangka pendek berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Inflasi, sedangkan pada nilai koefisien jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan negative dengan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0.1 ($\alpha=10\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa pada jangka pendek impor negative dan tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang Impor berpengaruh negative signifikan pada Inflasi, sehingga hipotesis yang diajukan Impor lebih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi tidak terbukti.

Inflasi dapat dipengaruhi oleh kegiatan impor pada suatu negara. Sukirno (2016:339) memberikan pernyataan, apabila harga produksi pada suatu negara yang meningkat yang dikarenakan oleh inflasi maka akan berakibat pada harga impor barang impor menjadi relative murah dan menyebabkan banyaknya kegiatan impor yang dilakukan. Dalam penelitian ini dapat diperlihatkan bahwa impor dalam jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap inflasi, akan tetapi pada jangka panjang impor berpengaruh signifikan dan negative terhadap inflasi. Penelitian ini sejalan dengan Made Adiel Pradipta dan I Wayan Yogi, dimana dalam penelitian tersebut impor Non-Migas dan inflasi di Indonesia secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam jangka waktu 1985-2012. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shierly Kusuma Junaidi dkk juga menyatakan bahwa impor dari China tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal ini dikarenakan impor dari China memiliki harga yang relative rendah daripada harga barang yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi baik didalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada suku bunga akan berpengaruh terhadap inflasi. apabila suku bunga bertambah maka inflasi juga akan ikut bertambah.
2. Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi baik didalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Kurs akan berpengaruh terhadap inflasi. Apabila kurs bertambah maka inflasi juga akan ikut bertambah.
3. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi baik didalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Pertumbuhan Ekonomi akan berpengaruh terhadap Inflasi. Apabila Pertumbuhan Ekonomi bertambah maka inflasi juga akan ikut bertambah.
4. Impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi didalam jangka panjang akan tetapi Impor tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inflasi didalam jangka pendek. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada impor akan berpengaruh terhadap Inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak akan mempengaruhi Inflasi, yang artinya dalam jangka pendek tinggi maupun rendahnya Impor dalam jangka pendek tidak akan mempengaruhi Inflasi. Akan tetapi dalam jangka panjang akan meningkatkan Inflasi.

SARAN

1. Pemerintah diharapkan dapat bersinergi dengan Bank Indonesia dalam hal menentukan suku bunga, suku bunga yang ditetapkan harus tepat. Hal ini dikarenakan suku bunga sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Jika Pemerintah dan Bank Indonesia tidak tepat dalam menentukan suku bunga maka akan berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi.
2. Pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing terkhusus terhadap mata uang US Dollar. Hal ini diharapkan negara Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara lainnya dalam hal aktifitas internasional.
3. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan pertumbuhan ekonomi agar pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan inflasi. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan kebijakan moneter ataupun fiskal yang tepat dan berhati-hati dimana ada beberapa sektor yang dapat menimbulkan gejolak ataupun kenaikan harga barang maupun jasa bisa diperhatikan oleh pemerintah.
4. Pemerintah diharapkan dapat mengurangi ataupun membatasi sektor impor, impor yang banyak akan mempengaruhi harga barang di dalam negeri yang akan mengakibatkan meningkatnya inflasi.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil judul ataupun ruang lingkup yang sama diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan menambah informasi, selain itu dapat juga mengembangkan judul ataupun menambah variabel bebas diluar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012, Pengaruh Faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8 Nomor 2, September, halaman 85-101.
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk., 2011, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, cetakan Salemba Empat, Jakarta.
- Alex Bowen and Karen Mayhew, 2008, *Globalisation, import prices and inflation: how reliable are the 'tailwinds'?*, Bank's Monetary Analysis Division.
- Amalia, 2007, *Ekonomi Internasional*, edisi, cetakan, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Atmadja, 1999, Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, Vol.1 No. 1, bulan terbit, hal. 54 – 67.
- Ambarini, Lestari, 2015, *Ekonomi Moneter*, In Media.
- Basuki, A. T., 2017, *Ekonometrika Dan Aplikasi Dalam Ekonomi*, edisi pertama, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto Nano, 2014, *Pengantar Ekonomi Moneter*, Mitra Pustaka Nurani.
- Basuki, Agus Tri dan Yuliadi, 2015, *Ekonometrika*, Edisi 1, cetakan, MATAN, Yogyakarta.
- Dornbusch, Rodiger dan Stanley Fisher, 1990, *Makro Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions*, New York.
- Huda, Nurul, dkk., 2009, *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoretis*, Edisi I, Cetakan Kencana, Jakarta.
- Tabi, Henri Ngoa , 2011, Inflation, Money and Economic Growth in Cameroon, *International Journal of Financial Research*, Vol. 2 No. 1, Maret 2011.
- Insukindro, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFE, Yogyakarta.
- Ismail, Fahmi Lubis, Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kasus Indonesia, Vol. 03 No 01, halaman 01-41.

- Jonathan, McCarthy, 2000, *Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies*, Research Department Federal Reserve Bank of New York.
- Kasidi F., and Mwakanemela, K., 2013, Impact of inflation on economic growth : A Case Study Of Tanzania, *Asian Journal of Empirical Research*, 3(4), Vol. 3, April 2013, Halaman 363-380.
- Langi, Theodores Manuela, Masinambow, Vecky, Siwudan Hanly Siwu, 2014, Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia, Vol. 12 No. 2, Mei 2014.
- Made Adiel Pradipta & I Wayan Yogi Swara, 2018, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 4 No.8, Agustus 2018.
- Meita Nova Yanti Panjaitan dan Wardoyo, 2016, Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 21 No. 3, Desember.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter jilid I dan II*, edisi, cetakan, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nopirin, 2009, *Ekonomi Moneter*, Edisi I, Cetakan 12, BPFE, Jakarta. dalam Purnomo ,Tri Hendra dan Nurul Widyawati, 2013, “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti”, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 2 No. 10.
- Ozcan Karahan, *The Relationship between inflation and inflation uncertainty : Evidence from Turkish economy* , *Procedia Economics and Finance* 1 (2012) 219 – 228, *Balikesir University, Bandırma Faculty of Economics and Political Sciences, Bandırma-Balikesir, 10100, Turkey*
- Paul Anthony Samuelson, William D. Nordhaus judul *Economics* edisi 13 tahun 1989 penerbit McGraw-Hill
- Prayitno dkk, 2002, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 4 No. 1, Maret.

- Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati, 2013, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia : Model Demand Pull Inflation, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, *jurnal ekonomi kuantitatif terapan*, Vol. 6 No. 2, Agustus, halaman 71-77.
- Saputra, Kurniawan, 2013, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012, *Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang*, volume, bulan, halaman.
- Sukirno, Sardono, 1999, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno,Sardono, 2002, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, edisi, cetakan, PT. Graha Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sardono, 2016, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, cetakan, Rajawali pers, Jakarta.
- Setyowati, Endang, dkk., 2004, *Ekonomi Makro Pengantar*, edisi, cetakan, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sherly Kusuma Junaidi, Sri Sulasmiyati, Ferina Nurlaily, 2018, Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan Terhadap Impor Indonesia dari China Periode 2010-2017, *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol. 60 No. 1, Juli, halaman.
- Thanh, Su Dinh, *Thereshold effects of inflation on growth in the ASEAN-5 Countries: A Panel Smooth transition regression approach*, Journal of Economics, Finance and Administrative Science 20 (2015) 41–48, University of Economics Ho Chi Minh, Ho Chi Minh, Vietnam
- Nguyen, Van Bon. *Effect of fiscal deficit and money M2 supply on inflation : evidence from selected economies of Asia*, Journal of Economics, Finance and Administrative Science 20 (2015) 49–53, Faculty of Public Finance, University of Economics Ho Chi Minh City, Vietnam
- Warjiyo, P., dan Zulverdy, P., Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Edisi Juli, Bank Indonesia, Jakarta.

- Website “Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia”,
<https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>,
Diakses tanggal 19 Januari 2019 jam 21.15 WIB.
- Website, “Badan Pusat Statistik”, <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html#subjekViewTab3>, Diakses tanggal 19 Januari 2019 jam 20.30 WIB.
- Website, “Ilmu Ekonomi Islam”, <https://www.ekonomiislam.net/2017/11/pandangan-islam-terhadap-inflasi-dan-tinjauannya-dalam-perspektif-islam.html>, Diakses tanggal 31 Juli 2019 jam 14.30 WIB.
- Website, “World Bank”, <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia>, Diakses tanggal 22 Januari 2019 jam 22.15 WIB.
- Yuliadi, Imamudin , 2013, Inflasi di Indonesia: Seleksi Model Ekonometrika, *Jurnal ekonomi dan studi pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol 12 No. 1, April 2013, Hal 26-34.